

Makna Hubungan Friends with Benefits oleh Mahasiswa di Kota Padang

Arya Hafara Adriyansyah¹, Erianjoni Erianjoni^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: erianjonisosologi@gmail.com

Abstrak

Friends With Benefits (FWB) merupakan hubungan yang terjadi kalangan mahasiswa di Kota Padang. Hubungan ini didefinisikan sebagai bentuk interaksi persahabatan yang disertai dengan aktivitas seksual tanpa adanya komitmen emosional cinta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa makna hubungan Friends with Benefits oleh mahasiswa di Kota Padang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Teknik Pemilihan informan menggunakan snowball sampling dengan jumlah informan 6 orang yang merupakan mahasiswa di Kota Padang. Dengan kriteria informan pertama mahasiswa yang masih aktif kuliah, mahasiswa yang melakukan hubungan FWB di Kota Padang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dilakukan di lingkungan tempat tinggal mahasiswa dan lingkungan kampus. Observasi dimana peneliti mengamati mahasiswa secara non partisipan. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai apa makna hubungan FWB bagi mahasiswa. Dokumentasi diambil saat wawancara dengan narasumber. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa di Kota Padang bahwa makna Mahasiswa melakukan hubungan Friends with Benefits di Kota Padang, yaitu: Pertama, Eksplorasi Seksual. Kedua, kepuasan seksual. Ketiga, Pelarian dari hubungan yang Toxic. Penelitian ini menjelaskan kebaruan dengan menggambarkan dinamika makna FWB dalam konteks lokal budaya Minangkabau yang menjunjung tinggi norma kesopanan dan nilai-nilai agama.

Kata Kunci: Friends with Benefits; Mahasiswa; Makna.

Abstract

Friends With Benefits (FWB) is a relationship that occurs among students in Padang City. This relationship is defined as a form of friendly interaction accompanied by sexual activity without the emotional commitment of love. This study aims to determine the meaning of the Friends with Benefits relationship by students in Padang City. FWB is a friendship relationship and doing sexual activities together, but does not have a deeper relationship such as love. The relationship usually does not have an emotional bond and is free to have a romantic relationship with others. This term often appears in foreign culture and films. The theory used in this study is the phenomenological theory of Alfred Schutz. The research method uses a qualitative approach with a case study research type. The informant selection technique uses snowball sampling with a total of 6 informants who are students in Padang City. With the criteria for the first informant being students who are still actively studying, students who have FWB relationships in Padang City. Data collection techniques are carried out by means of observation, in-depth interviews and documentation. Observations are carried out in the student's residential environment and campus environment. Observations where researchers observe students non-participantly. Interviews are conducted by asking questions about the meaning of FWB relationships for students. Documentation is taken during interviews with informants. Based on the results of observations and interviews conducted with students in Padang City, the meaning of Students having Friends With Benefits relationships in Padang City, namely First, Sexual Exploration. Second, sexual satisfaction. Third, Escape from a Toxic relationship. This research explains the novelty by describing the dynamics of the meaning of FWB in the local context of Minangkabau culture that upholds the norms of modesty and religious values.

Keywords: Friends with Benefits; Meaning; Students.

How to Cite: Andriansyah, A. H. & Erianjoni, E. (2025). Makna Hubungan Friends with Benefits oleh Mahasiswa di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 8(3), 241-248.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Mahasiswa merupakan kelompok intelektual muda yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang budaya, yang datang ke perguruan tinggi untuk menuntut ilmu, membentuk jati diri, dan mempersiapkan masa depan. Menurut [Sjam & Ramadhani, \(2022\)](#), mahasiswa umumnya berada pada usia 18 tahun, yang dikategorikan sebagai usia dewasa awal. Fase ini merupakan masa eksplorasi identitas yang penuh dinamika, termasuk dalam hal relasi sosial dan seksual. Dalam proses pencarian jati diri, mahasiswa seringkali menghadapi tantangan dalam mengelola kebebasan dan tekanan lingkungan pergaulan yang baru.

Era globalisasi dan penetrasi media digital memunculkan hubungan tanpa komitmen atau *Friends with Benefits* (FWB) di kalangan mahasiswa. FWB adalah bentuk relasi yang menggabungkan elemen pertemanan dan hubungan seksual tanpa adanya ikatan romantis ([Lehmiller et al., 2010](#)). Fenomena ini semakin mendapat perhatian di Indonesia, termasuk di Kota Padang, sebuah kota dengan identitas budaya Minangkabau yang menjunjung tinggi norma adat dan nilai agama. Ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan gaya hidup modern memunculkan dilema serta konflik internal dan sosial bagi pelakunya.

Secara lebih spesifik, masalah FWB di kalangan mahasiswa Kota Padang menjadi menarik karena terjadi di tengah masyarakat yang menganut falsafah “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”. Ketika hubungan non-komitmen seperti FWB dijalani oleh individu dalam konteks sosial yang konservatif, maka muncul potensi pertentangan nilai, stigma sosial, dan tekanan psikologis. Penelitian [Mustaqim & Shovmayanti, \(2024\)](#) mengungkapkan bahwa relasi FWB di kalangan mahasiswa seringkali dimediasi oleh media sosial yang memfasilitasi interaksi tanpa ikatan emosional. Hal ini diperkuat oleh kecenderungan mahasiswa untuk menyelesaikan masalah pribadi secara mandiri, tanpa keterlibatan orang tua atau lingkungan dekat ([Sjam & Ramadhani, 2022](#)).

Menurut [Wentland & Reissing, \(2011\)](#), FWB merupakan bagian dari fenomena casual sex yang kompleks. Relasi ini menampilkan kedekatan fisik dan seksual, namun tidak disertai komitmen emosional. Hal ini menimbulkan ambiguitas dan potensi konflik, khususnya ketika terdapat perbedaan harapan antara pria dan wanita. Menurut [Lehmiller et al., \(2010\)](#) menyebut bahwa pria cenderung menginginkan hubungan tetap dalam bentuk FWB, sementara perempuan berharap hubungan tersebut berkembang menjadi relasi romantis atau justru kembali menjadi pertemanan murni. Norma gender dan stigma sosial terhadap perempuan yang melakukan hubungan seks di luar komitmen juga memperkuat perbedaan persepsi ini.

FWB sendiri bukanlah konsep baru dalam dinamika relasi seksual, melainkan bentuk transformasi dari praktik sosial sebelumnya seperti “kumpul kebo”, yang kini mengalami pembaruan istilah dan motif. Menurut [Sjam & Ramadhani, \(2022\)](#) terdapat tiga motif utama “kumpul kebo”, yakni pergeseran makna perkawinan, anggapan seks sebagai urusan pribadi, dan tidak adanya sanksi hukum yang tegas. Adapun lima motif FWB lainnya yaitu: pelampiasan seksual, menjalin relasi FWB secara sadar, menghindari hubungan serius, menjalin pertemanan, dan menginginkan hubungan yang simpel. Fenomena ini diperkuat dengan kehadiran media sosial, seperti akun Twitter @FWBESS yang memiliki lebih dari 89 ribu pengikut, menunjukkan adanya komunitas digital yang secara terbuka mengadvokasi FWB ([Sjam & Ramadhani, 2022](#)).

Menurut BKKBN (2023), 60% remaja melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia 16–17 tahun, 20% pada usia 19–20 tahun, dan sisanya pada usia 14–15 tahun. Meskipun data ini tidak merujuk langsung pada FWB, namun menunjukkan kecenderungan meningkatnya aktivitas seksual di usia muda yang dapat menjadi indikator gaya hidup bebas, termasuk relasi tanpa komitmen. Permasalahan ini mencerminkan konteks lokal, khususnya di Kota Padang yang didasari wawancara awal yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2024 terhadap tiga mahasiswa dari dua perguruan tinggi negeri di Kota Padang, diketahui bahwa praktik relasi tanpa komitmen seperti FWB memang terjadi di kalangan mahasiswa, meskipun berlangsung secara tersembunyi.

Salah satu informan, seorang mahasiswa perempuan berusia 21 tahun, menyatakan bahwa fenomena FWB biasanya terjadi antara teman dekat yang saling percaya dan saling menjaga kerahasiaan. Informan menyatakan bahwa media sosial menjadi ruang yang memfasilitasi komunikasi intens dan peluang kedekatan fisik tanpa keterikatan emosional. Selain itu, dari pengamatan awal terhadap forum daring lokal serta obrolan tidak formal di lingkungan kampus, terdapat indikasi bahwa sebagian mahasiswa memandang

relasi FWB sebagai bentuk kebebasan berekspresi dan alternatif terhadap hubungan pacaran yang dinilai terlalu mengekang (Wawancara tanggal 8 Januari 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba memahami fenomena ini dari berbagai perspektif. Pertama, [Isnawan, \(2022\)](#) meneliti FWB dari sisi perilaku seksual bebas dan dampaknya terhadap kesehatan mental, namun belum mengungkap makna subjektif pelaku atau konteks budaya lokal. Kedua, [Masha & Ashaf, \(2022\)](#) mengkaji konstruksi sosial FWB di kalangan remaja perkotaan, dengan menyoroti dampak globalisasi dan digitalisasi, tetapi belum menyentuh aspek nilai budaya lokal. Ketiga, [Gladyshevira, \(2021\)](#) menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menelusuri pengalaman pengguna aplikasi digital dalam menjalin FWB, namun terbatas pada relasi digital tanpa mengaitkan struktur makna budaya. Keempat, [Sjam & Ramadhani, \(2022\)](#) menyoroti gaya hidup mahasiswa dan pengaruh media sosial, namun lebih pada penggambaran umum tanpa menggali pengalaman individual. Kelima, [Dwilaksmi & Wijna, \(2020\)](#) membahas perubahan sistem intimasi masyarakat urban dalam konteks relasi seksual non-tradisional, tapi tidak secara spesifik fokus pada mahasiswa di kota berbasis nilai adat.

Kelima penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat gap dalam kajian tentang makna hubungan FWB yang dilihat dari perspektif subjektif mahasiswa dalam konteks budaya lokal. Belum ada penelitian yang secara eksplisit menelusuri bagaimana pengalaman, motif pribadi, dan konflik nilai budaya berperan dalam membentuk pemahaman dan keputusan mahasiswa untuk menjalani FWB di Kota Padang.

Sehingga, penelitian ini dapat memahami pentingnya FWB bukan sekedar sebagai perilaku menyimpang atau fenomena global yang ditiru, melainkan sebagai proses makna yang dibentuk oleh individu dalam konteks budaya tertentu. Penelitian ini berkontribusi dalam mengungkap bagaimana mahasiswa memaknai relasi intim non-komitmen di tengah norma lokal yang kuat, sehingga dapat menjadi pijakan bagi pendekatan pendidikan seksual, konseling kampus, serta kebijakan sosial yang berbasis konteks. Penelitian ini berupaya menggali makna subjektif dari pelaku FWB di kalangan mahasiswa Kota Padang dengan mempertimbangkan konteks budaya Minangkabau yang khas, melalui pendekatan kualitatif.

Penelitian ini tidak hanya menjelaskan perilaku, tetapi juga mengungkap struktur makna yang terbentuk dalam pengalaman mahasiswa. Berdasarkan paparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna hubungan *Friends with Benefits* (FWB) dari perspektif mahasiswa di Kota Padang, serta untuk memahami alasan mereka memilih bentuk relasi tersebut dalam konteks budaya lokal yang masih memegang kuat nilai adat dan agama.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggali dan memahami makna subjektif yang diberikan oleh mahasiswa terhadap pengalaman mereka dalam menjalani hubungan *Friends with Benefits* (FWB) di Kota Padang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami dunia pengalaman informan secara langsung dari sudut pandang mereka sendiri ([Abdussamad, 2021](#)). Menurut [Sugiyono, \(2013\)](#) penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengenali subjek secara lebih mendalam, serta merasakan dan memahami pengalaman hidup subjek dalam konteks alami. Peneliti berperan aktif dalam interaksi dengan subjek penelitian oleh pengalaman, nilai, dan latar belakang individu yang berbeda-beda.

Teknik pemilihan informan dilakukan dengan metode *snowball sampling*, yaitu pemilihan informan secara bertahap berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang mahasiswa aktif di Kota Padang, baik dari perguruan tinggi negeri maupun swasta. Kriteria utama informan adalah mahasiswa aktif di Kota Padang, pernah atau sedang menjalani hubungan FWB, bersedia berbagi pengalaman secara terbuka, dan berusia antara 19 hingga 24 tahun. Berikut tabel informan penelitian ini (lihat tabel 1).

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Inisial	Usia	Pekerjaan
1	IR	24	Mahasiswa
2	TH	23	Mahasiswa
3	MAS	24	Mahasiswa
4	DT	22	Mahasiswa
5	RS	22	Mahasiswa
6	SA	24	Mahasiswa

Sumber: Dikumpulkan peneliti (2024)

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padang mulai Januari hingga Juli 2024. Kota Padang dipilih karena merupakan salah satu kota pendidikan terbesar di Sumatera Barat yang memiliki banyak perguruan

tinggi, baik negeri maupun swasta, dengan jumlah mahasiswa yang besar dan beragam latar belakang. Selain itu, fenomena *Friends with Benefits* telah mulai muncul dalam pergaulan mahasiswa di kota ini, meskipun berhadapan dengan nilai budaya dan norma agama yang kuat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan observasi non partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi ini dilakukan dengan cara bertemu di salah satu *Coffee Shop* di Kota Padang. Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur dengan bertanya terkait apa makna hubungan FWB oleh mahasiswa tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari buah pemikiran Miles dan Huberman yaitu, model analisis data berlangsung atau mengalir (*flow model analysis*). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu yang meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Huberman & Miles, 1992).

Hasil dan Pembahasan

Adapun dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat menggambarkan hubungan *Friends with benefits* yang dilakukan oleh mahasiswa di kota Padang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan Kepada sebanyak 6 Informan di *Coffee Shop*, diantaranya:

Eksplorasi seksual

Berdasarkan observasi peneliti pada seorang mahasiswa yang pada saat itu peneliti sedang berada disalah satu warung teh talua yang berada di wilayah Taruko, Kota Padang. Peneliti mengamati seorang pelaku *Friends with benefit* (FWB) yang sedang bercerita dengan teman teman dalam sesi curhat. Peneliti mendengarkan bahwa beliau bercerita tentang eksplorasi seksual dan pelaku melakukan hubungan FWB untuk mengeksplorasi seksualnya. Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan IR (Mahasiswa, 25 Tahun):

“...Setahun terakhir, saya mulai mengenal hubungan FWB (*Friends with Benefits*) dan menjalani ini dengan PDKT saya. Karena trauma masa lalu, saya memilih hubungan tanpa status untuk eksplorasi seksual tanpa ikatan. Meski hanya teman, kami sering pergi bersama, saling curhat, dan sudah akrab hingga panggil sayang. Hubungan ini makin intens hingga pernah check-in, tapi sejak awal saya sudah menegaskan tidak ingin hubungan serius atau dikekang, dan dia setuju. Saya merasa nyaman dan senang menjalaninya tanpa komitmen...” (Wawancara tanggal 24 April 2024).

Hal senada juga disampaikan oleh TH (Mahasiswa, 23 Tahun) menjelaskan sebagai berikut:

“...Saya sudah terbiasa berhubungan seksual dengan pacar saya. Namun, saat libur semester pacar saya pulang kampung, saya merasa ingin mencoba pengalaman baru dengan orang lain untuk memenuhi fetish saya. Karena hubungan saya dengan pacar saya kurang memuaskan, saya mencari seseorang melalui aplikasi kencan yang memiliki tujuan serupa, yaitu hubungan seksual tanpa komitmen. Setelah beberapa waktu chatting, saya mengajak dia untuk check-in di hotel, dan dia setuju. Saya merasa senang menjalani hubungan FWB karena tidak terikat, dan dari situ saya mulai menjalani hubungan FWB...” (Wawancara tanggal 13 Juni 2024).

Berdasarkan penuturan kedua informan yang telah peneliti wawancara diatas bahwa alasan mahasiswa di Kota Padang memilih hubungan (FWB) *Friends with benefit* dipengaruhi oleh faktor untuk mengeksplor seksual dan mencari pengalaman baru. Informan yang melakukan hubungan (FWB) *Friends with benefit* ini ingin mengeksplor seksual tanpa adanya ikatan dalam hidupnya sehingga para pelaku (FWB) *Friends with benefit* ini memilih untuk menjalani hubungan ini serta mereka merasa senang karena mendapatkan pengalaman tanpa adanya hubungan yang serius. Dalam menjalani hubungan (FWB) *Friends with benefit* pelaku merasa tidak ingin dikekang dalam menjalani hubungan dan pelaku ingin mengeksplor seksual yang mereka inginkan pelaku lebih menjalani hubungan (FWB) *Friends with benefit* untuk mengeksplor seksual dan tidak ingin adanya ikatan khusus. Para pelaku FWB pada dasarnya juga menginginkan pengalaman seksual yang berbeda dari yang biasa mereka dapatkan. Maka dari itu dengan tidak adanya ikatan dalam hubungan FWB mereka dapat dengan bebas gonta ganti pasangan sehingga mendapatkan pengalaman seksual yang berbeda. Temuan ini termasuk kepada in Order to Motive karena pelaku fwb ini menginginkan pengalaman yang baru yang tidak mereka dapatkan dari pasangannya.

Kepuasan seksual

Dalam konteks *Friends with benefits* (FWB), kepuasan seksual merujuk pada keadaan di mana kedua belah pihak merasa puas dengan aktivitas seksual yang mereka lakukan bersama, tanpa adanya komitmen romantis atau hubungan yang eksklusif. Kepuasan seksual dalam FWB bisa bervariasi tergantung pada preferensi dan harapan masing-masing individu dalam hubungan tersebut. Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan MAS (Mahasiswa, 24 Tahun) menjelaskan sebagai berikut:

“...Awalnya saya cuman teman biasa bang, jadi teman saya ada masalah sama pacarnya bang dan saya pun sudah punya pacar bang karna saya sudah berteman lama sama dia jadi dia curhat sama saya dan cuman saya yang dia percaya untuk curhat bg, karna dia udah sering kali curhat tentang cowoknya yang cuek dan dia juga bercerita bahwa cowoknya tidak bisa memuaskan dia dalam hal berhubungan seksual, karena sering kali dia curhat jadi saya bercanda terus bang, jadi saya bergurau coba kamu tes sama aku dulu mana tau kamu puas sama aku, rupanya dia merespon saya bang, itu lah pertama kali saya berhubungan sex dengan teman saya bang, saya melakukan hubungan seksual di rumah saat rumahnya kosong dan semenjak saya berhubungan sex sama teman saya ternyata dia lebih puas sama saya dibanding pacarnya dan saya juga merasa puas melakukan hubungan seks sama dia...” (Wawancara pada tanggal 29 Mei 2024).

Hal senada juga disampaikan juga oleh DT (Mahasiswa, 22 Tahun) menjelaskan sebagai berikut:

“...Saya dan teman saya sudah saling mengenal sejak SMA dan memiliki 52 hubungan yang sangat dekat, bahkan keluarga kami saling percaya satu sama lain. Sebelum memulai hubungan FWB, saya sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pacar saya. Ketika pacar saya sedang sibuk dan berada di luar kota, teman saya mengajak saya untuk pergi healing ke sebuah pulau. Karena keluarga saya percaya padanya, mereka mengizinkan saya pergi bersamanya. Selama di pulau, kami berbagi satu tenda. Pada malam itu, saya mengajak teman saya untuk berhubungan intim. Setelah kejadian tersebut, saya merasa lebih puas dibandingkan dengan hubungan bersama pacar saya, sehingga hubungan FWB dengan teman saya pun terus berlangsung ketika pacar saya sedang sibuk...” (Wawancara pada tanggal 08 Juni 2024).

Hasil penuturan kedua informan yang telah peneliti wawancara diatas, dapat diketahui informan bahwa FWB ini salah satunya untuk kepuasan seksual saja, karena untuk memuaskan seksual informan mencari teman yang mau melakukan hubungan seksual karena hubungan FWB tidak adanya ikatan khusus dalam hubungan itu. Dapat disimpulkan bahwa kepuasan seksual dalam hubungan FWB ini terjadi karena kurangnya komunikasi dan kurangnya kepuasan hubungan seksual dan tanpa adanya ikatan khusus dan kepercayaan. Temuan ini termasuk kepada *in Order to Motive* karena adanya keinginan dari para informan untuk ingin memenuhi kepuasan seksual dengan melakukan hubungan FWB.

Pelarian dari hubungan yang Toxic

Hubungan *toxic* merupakan hubungan yang tidak sehat, ketika sebuah hubungan yang tidak lagi menghubungkan sehingga memunculkan adanya emosi *negatif* yang mengendalikannya dan mengakibatkan saling menyakiti satu sama lain. Hubungan yang *toxic* memberikan efek yang tidak baik bagi kesehatan orang yang mengalaminya, karena tertekan dan tidak bahagia jadi bisa menghambat untuk menjalani kehidupan yang produktif, sehat, dan bahagia. Hal ini mengacu kepada beberapa problem diantaranya, problem pribadi, gejala batin, sosial dan percintaan. Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan RS (Mahasiswa, 23 Tahun) menjelaskan sebagai berikut:

“...Saya tidak bebas sama cewek saya bang, cewek saya ni orangnya sering berkata kasar sama saya, setiap kami bertengkar dia dengan seenaknya mengatakan putus, dari masalah yang besar hingga ke yang kecil dan saya merasa hubungan saya ni sudah toxic, tapi saya tidak mau meninggalkan dia, karena hubungan saya sudah lama dengan dia, mangkannya saya cari teman untuk pelarian bang. Jadi pertama kali saya ketemu dia saya dikenalkan oleh teman saya, dari pertemuan pertama itu saya merasa nyaman dan saya dan saya rasa cewek itu juga nyaman dengan saya, karena teman saya yang menyampaikan, seiring berjalannya waktu saya sering ketemu dengan cewek ini dan saya pun nyambung ngobrol sama dia, dan dia pun menanggapi dengan senang karena kelihatan dari wajahnya, saya merasa cewek ini lebih seru dibanding dari pacar saya bang, dari situlah saya mulai hubungan fwban...” (Wawancara pada tanggal 16 Juni 2024)

Hal senada juga disampaikan juga oleh SA (Mahasiswa, 24 Tahun) menjelaskan sebagai berikut:

“...Pacar saya orangnya sangat tertutup dan sulit untuk diajak bersosialisasi dengan teman-teman saya. Bahkan jika saya ingin pergi dengan teman laki-laki atau perempuan, dia selalu melarang. Dia tipe introvert, sedangkan saya lebih suka terbuka dan fleksibel. Saya menjalin hubungan dengannya karena ada ketertarikan fisik, tetapi setiap kali diajak berhubungan intim, dia selalu menolak, meskipun sering memancing hasrat saya. Sementara itu, saya memiliki sahabat perempuan yang sudah lama dekat. Suatu hari, ketika dia sedang patah hati karena diselingkuhi, kami minum bersama, dan karena pengaruh alkohol, kami akhirnya melakukan hubungan intim. Setelah kejadian itu, saya merasa lebih nyaman dan bebas dengannya karena tidak ada larangan atau batasan. Hubungan ini menjadi lebih menyenangkan dan tanpa tekanan dibandingkan dengan hubungan saya bersama pacar yang terasa penuh dengan aturan...” (Wawancara pada tanggal 11 Mei 2024).

Berdasarkan penuturan kedua informan yang telah peneliti wawancara di atas, bahwa hubungan toxic merupakan hubungan yang tidak sehat, Hubungan yang toxic memberikan efek yang tidak baik bagi orang yang mengalaminya karena tertekan dan tidak bahagia, karena itu informan mencari pelarian dengan melakukan hubungan *Friends with Benefits* (FWB) karena hubungan FWB ini tidak ada ikatan yang serius dan hubungan FWB ini lebih bebas karena tidak adanya tekanan. Temuan ini termasuk kepada *in Order to Motive* karena informan ingin menghindari hubungan yang *toxic* dan informan ingin melakukan hubungan FWB karena hubungan ini simpel tidak ada ikatan dan ingin menghindari hubungan yang serius.

Pembahasan

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Schutz (1967). Schutz menjelaskan bahwa setiap tindakan sosial dilatarbelakangi oleh kerangka pengalaman sebelumnya (*stock of knowledge*) yang kemudian diproyeksikan ke dalam tindakan dengan tujuan tertentu. Pada penelitian ini tindakan mahasiswa yang memilih menjalani hubungan *Friends With Benefits* tidak dapat dipandang semata-mata sebagai hasil dari pengaruh budaya permisif atau modernitas, tetapi sebagai hasil dari konstruksi makna yang bersifat subjektif berdasarkan pengalaman pribadi. *Friends with Benefits* (FWB) di kalangan mahasiswa, khususnya di Kota Padang, menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam memaknai relasi antar lawan jenis. Jika sebelumnya relasi romantis cenderung dilekatkan dengan komitmen emosional, maka praktik FWB justru mengedepankan aspek kesenangan dan kebutuhan biologis tanpa keterikatan emosional maupun sosial. Secara sosiologis, fenomena ini menandai terjadinya benturan antara nilai budaya lokal Minangkabau yang menjunjung tinggi norma kesopanan dan religiusitas, dengan nilai-nilai individualistik serta gaya hidup urban yang lebih permisif.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan *Friends with Benefits* (FWB) di kalangan mahasiswa di Kota Padang dimaknai secara kompleks, tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan seksual, tetapi juga sebagai bentuk pelarian emosional dan pencarian kelekatan interpersonal yang minim resiko komitmen. Pola makna tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial budaya, pengalaman pribadi, dan dinamika nilai yang dihadapi oleh mahasiswa. Hubungan FWB dijalani sebagai bentuk pelarian emosional dan bukan semata perilaku seksual bebas memperluas pemahaman (Agustien & Thalika, 2021), yang melihat trauma sebagai motivator utama. Dalam konteks ini, teori Schutz tentang *because-of motive* dan *in-order-to motive* menjadi penting, karena informan tidak hanya “bereaksi” terhadap pengalaman masa lalu, tetapi secara aktif membangun makna baru terhadap relasi yang mereka jalani. (Schutz, 1967) menjelaskan bahwa setiap tindakan sosial dilatarbelakangi oleh kerangka pengalaman sebelumnya (*stock of knowledge*) yang kemudian diproyeksikan ke tujuan yang ingin dicapai. Dalam fenomena FWB, mahasiswa di Kota Padang tidak sekadar terjebak pada pengaruh gaya hidup permisif, melainkan juga melakukan proses reflektif untuk menegosiasikan makna relasi yang dianggap lebih aman secara emosional dibandingkan relasi romantis dengan komitmen penuh.

Penelitian sebelumnya juga menguatkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Masha & Ashaf, (2022) menemukan bahwa globalisasi dan digitalisasi memperluas ruang pergaulan mahasiswa, tetapi tidak menyoroiti konflik nilai lokal sebagaimana terjadi di Padang. Gladyshevira, (2021) menggunakan fenomenologi untuk memahami pengalaman pengguna aplikasi digital dalam menjalin FWB, namun fokusnya terbatas pada relasi berbasis platform. Sementara itu, Isnawan, (2022) menekankan dampak FWB terhadap kesehatan mental, tetapi belum menyentuh dimensi makna subjektif. Penelitian Sjam & Ramadhani, (2022) dan Dwilaksmi & Wijna, (2020) lebih menyoroiti gaya hidup urban dan perubahan pola intimasi tanpa menyinggung konteks adat. Penelitian Zahro (2021) melengkapi pandangan ini dengan menemukan bahwa FWB juga terkait dengan kebutuhan akan *emotional bonding* di tengah pola hidup yang menghindari komitmen.

Selain itu, meskipun Lestari et al. (2025) menyebut generasi Z condong pada fleksibilitas emosional dan menghindari komitmen, data penelitian ini justru mengindikasikan bahwa kebutuhan akan kelekatan dan validasi emosional tetap muncul, bahkan dalam relasi tanpa status. Ini menandakan bahwa makna relasi FWB tidak statis, melainkan dinamis dan penuh ambiguitas, sebagaimana disebut Schutz bahwa dunia kehidupan merupakan ranah di mana individu terus-menerus menegosiasikan makna secara intersubjektif. Hal ini menunjukkan bahwa makna relasi FWB tidak statis, melainkan dinamis dan penuh ambiguitas, sebagaimana dikatakan Schutz bahwa dunia kehidupan merupakan ranah di mana individu terus-menerus menegosiasikan makna secara intersubjektif (Wita & Mursal, 2022). Dalam konteks Minangkabau, negosiasi makna tersebut semakin kompleks karena benturan antara nilai adat dan modernitas.

Temuan ini juga memperluas kerangka pemikiran (Mustaqim & Shovmayanti, 2024) yang terlalu menekankan aspek rasionalitas dan kesepakatan logis dalam relasi FWB. Di Kota Padang, rasionalitas itu tidak berdiri sendiri, tetapi terus bergesekan dengan nilai adat dan religius yang membentuk stock of knowledge mahasiswa sejak kecil. Kegagalan menjaga jarak emosional dalam FWB, sebagaimana dialami oleh beberapa informan, menunjukkan bahwa meaning structure yang dibangun di awal relasi dapat retak seiring durasi dan intensitas interaksi, sehingga makna relasi menjadi cair dan tidak stabil.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambahkan pemahaman kontekstual dalam studi FWB, tetapi juga menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang masih sangat normatif seperti Minangkabau, praktik relasi non-komitmen justru membuka ruang bagi refleksi nilai, konflik batin, dan negosiasi identitas. Ini menunjukkan bahwa tindakan mahasiswa adalah bentuk tindakan sosial yang sarat makna, bukan sekadar penyimpangan atau reproduksi budaya global.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan *Friends with Benefits* (FWB) di kalangan mahasiswa di Kota Padang dimaknai secara beragam. Mahasiswa memaknai FWB sebagai bentuk eksplorasi dan kepuasan seksual tanpa keterikatan emosional. Hubungan ini dianggap lebih bebas dan praktis karena tidak melibatkan komitmen, sehingga memberi ruang untuk berganti pasangan dan menghindari konflik emosional. Selain itu, FWB juga dipahami sebagai pelarian dari hubungan toksik di masa lalu. Mahasiswa memilih hubungan FWB sebagai alternatif yang dianggap lebih aman secara emosional. Makna-makna tersebut terbentuk dari pengalaman pribadi, pengaruh budaya sosial, serta nilai-nilai yang berkembang di kalangan generasi muda. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan FWB bukan sekadar perilaku menyimpang, tetapi merupakan bentuk relasi interpersonal yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan psikologis individu. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian sosiologi hubungan modern, khususnya dalam konteks budaya lokal seperti Minangkabau yang memiliki sistem nilai kuat. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah informan yang terbatas, hanya mencakup mahasiswa di Kota Padang, dan teknik wawancara yang dilakukan secara informal. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan yang lebih luas, melibatkan latar belakang informan yang lebih beragam, serta menggunakan metode tambahan agar data lebih akurat dan mendalam. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji pengaruh nilai agama dan media digital terhadap pola hubungan FWB di kalangan mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Syakir Media Press.
- Agustien, & Thalika, M. (2021). *Another Side of Me*. https://youtu.be/8Jcxl_nOx5I
- Dwilaksmi, & Wijna, M. F. M. (2020). Dampak Melakukan Friend with Benefits Relationship Pada Dewasa Awal. <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/23299>
- Gladyshevira, W. (2021). Studi Fenomenologi: Pengalaman Friends With Benefits Pada Pengguna Tinder. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/109078>
- Huberman A.M & Miles, M., & Terjemahan, T. R. R. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Isnawan, F. (2022). Fenomena Friend with Benefit (FWB) di Kalangan Remaja dalam Tinjauan Hukum Islam. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 14(1), 129–163. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v14i1.1681>
- Lehmiller, J. J., VanderDrift, L. E., & Kelly, J. R. (2010). Sex Differences in Approaching Friends with Benefits Relationships. 275–284. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00224491003721694>

-
- Lestari, N. (2025). Jurnal Mirai Management Pengaruh Work-Life Balance Terhadap Produktivitas Kerja Di Kalangan Generasi Z Pada Outlet Pizza Hut di Kota Samarinda. *Jurnal Mirai Management*, 10(1), 264–270.
- Masha, J., & Ashaf, A. F. (2022). Konstruksi Sosial dalam Jalani Hubungan Friends with Benefits (FWB) (Studi Pada Remaja Di Kota Bandarlampung). *Intercode*, 2(1), 16–17.
- Mustaqim, M., & Shovmayanti, N. A. (2024). Perilaku Seks Bebas Melalui Friends with Benefits (FWB) di Media Sosial. *Analogi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 48–57. <https://doi.org/10.61902/analogi.v2i2.1024>
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World* (1972nd ed.). Northwestern university press
- Sjam, S. & Ramadhani, R. (2022). Fenomena Friends With Benefit di Kalangan Mahasiswa di Kota Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wentland, J. J., & Reissing, E. D. (2011). Taking casual sex not too casually: Exploring definitions of casual sexual relationships. *The Canadian Journal of Human Sexuality*, 20(3), 75.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325–338. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>
- Zahro, E. B. (2021). Pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap resiliensi keluarga terdampak covid 19. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdhatul Ulama Indonesia Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 01(01), 282.